

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman semakin memicu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut disebabkan dampak globalisasi di seluruh dunia. Globalisasi dan perkembangan teknologi tersebut seperti sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan (Mutma, 2019). Era digital seperti saat sekarang ini memberikan kemudahan komunikasi bagi kehidupan manusia. Siapapun dapat dengan mudah untuk dapat saling terhubung, memperoleh informasi, menjadi narasumber maupun menjadi aktor utama melalui jaringan internet (Bagaskara, 2019). Munculnya internet menjadikan setiap orang dapat berkomunikasi dengan mudah dan leluasa tanpa mengenal batas, ruang, dan waktu (Gustiningsih & Hartosujono, 2013).

Kementerian Komunikasi dan Informatika menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang. Dengan capaian tersebut, Indonesia mendapat peringkat ke-8 di dunia (Kominfo, 2016). Pengguna internet kebanyakan adalah individu yang berada pada rentang usia 19-34 tahun sebesar 49,52% (APJII dalam Dewi & Affifah, 2019). Pengguna internet berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah mahasiswa sebanyak 89,7%, dimana mahasiswa termasuk kedalam kategori usia dewasa awal (Kumala & Suhana, 2018). Melalui internet mahasiswa dapat mengakses berbagai informasi dan ilmu

pengetahuan sesuai dengan kebutuhan yang relevan sesuai dengan kepentingan akademiknya. Internet menjadi pilihan alternatif pencarian informasi bagi mahasiswa selain perpustakaan (Novianto, 2013).

Penggunaan internet pada mahasiswa tidak hanya memiliki dampak positif, tetapi juga memiliki dampak negatif. Kegiatan yang dilakukan di internet juga membuat individu lebih rentan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan internet, salah satunya merupakan suatu tindakan kekerasan. Kekerasan di dunia maya lebih akrab disebut dengan *Cyberbullying* (Kumala & Suhana, 2018). *Cyberbullying* merupakan teror sosial oleh teknologi (Kowalski, Limber, & Agatston, 2008). *Cyberbullying* merupakan hal baru dari perilaku *bullying* dengan karakteristik dan akibat yang sama (Narpaduhita & Suminar dalam Malihah & Alfisari, 2018). Namun cara yang digunakan sedikit berbeda dengan *bullying*, pelaku *cyberbullying* mengintimidasi korban dengan menggunakan alat teknologi komunikasi (Camodeca & Goossens dalam Kowalski, Limber, & Agatston, 2008).

Patchin & Hinduja (2012) mendefinisikan perilaku *cyberbullying* adalah ketika seseorang berulang kali melecehkan, menganiaya, atau mengolok-olok orang lain secara online atau saat menggunakan ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Aspek perilaku *cyberbullying* menurut Patchin & Hinduja (2012) yaitu: (1) pengulangan (*repetition*), (2) niat atau maksud (*intention*), (3) membahayakan (*harm*), dan (4) ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*).

Hasil penelitian Turan (dalam dalam Navarro, Yubero, & Larrañaga, 2016) melakukan penelitian dengan 579 mahasiswa dari Istanbul Bilgi University (Turki),

menemukan bahwa hampir 60% telah menjadi korban dengan cara elektronik, sementara 20,7% telah bertindak sebagai agresor melalui Internet, 27,7% melalui ponsel, dan 51 % menggunakan kedua cara. Penelitian Kokkinos, Antoniadou, & Markos (dalam Muzdalifah & Putri, 2019) menyatakan bahwa 58,4% dari 430 mahasiswa berusia 18-35 tahun pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Hasil penelitian Wangid (dalam Pratiwi & Kusuma, 2019) pada 497 mahasiswa, terdapat 36,25% (167 mahasiswa) mengaku telah melakukan *cyberbullying*. Penelitian terkait *cyberbullying* juga dilakukan di Indonesia oleh Febrianti & Hartana (dalam Muzdalifah & Putri, 2019) yang menunjukkan 77% dari 133 mahasiswa UI berusia 20-25 tahun pernah melakukan *cyberbullying*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ternyata pada kalangan mahasiswa masih banyak yang tidak mempertimbangkan dampak buruk dari *cyberbullying* dan penyalahgunaan internet (Wangid dalam Pratiwi & Kusuma, 2019).

Hasil wawancara pada 15 Mahasiswa, 14 orang mengaku pernah melakukan *cyberbullying* dengan frekuensi dan bentuk yang berbeda-beda. Keseluruhan subjek mengatakan pernah menjadi korban dan menjadi pelaku *cyberbullying*, dan 1 orang yang mengatakan tidak pernah melakukan *cyberbullying* tapi menjadi korban. Perilaku *cyberbullying* paling sering dilakukan melalui media *facebook*, *whatsapp*, *line*, dan *instagram*. Hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap 15 orang mahasiswa, sebanyak 10 orang mengaku pernah mengomentari kiriman orang lain dengan kata-kata kasar dan menghina, 4 orang mengaku pernah mengirim pesan yang bersifat mengancam, 3 orang mengaku pernah mengeluarkan anggota grup tanpa pemberitahuan, 7 orang mengatakan sering meneruskan gambar orang

yang sudah *diedit* menjadi negative, dan 3 orang mengaku pernah membuat akun palsu untuk meneror orang lain, dan 1 orang yang mengaku pernah mengalami bentuk-bentuk *cyberbullying* tetapi tidak membalasnya. 10 orang mengatakan aplikasi yang sering digunakan untuk melakukan *cyberbullying* yaitu *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, dan *line*.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. *Cyberbullying* berdampak buruk bagi mahasiswa, dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* yaitu perasaan bersalah yang berkepanjangan (Permatasari dalam Rifauddin, 2016). Rahayu (2012) menyatakan dampak psikologis yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* adalah adanya kekhawatiran, stres, takut, kesedihan, kemarahan atau hinaan, dan dapat meluas ke bentuk yang lebih parah, seperti cedera psikologis berkepanjangan yang dapat membahayakan jiwa individu. *Cyberbullying* menyebabkan masalah dibidang akademik seperti tidak mampu berkonsentrasi di kelas dan turunnya nilai akademik (Teasley dalam Aini & Apriana, 2018). *Cyberbullying* juga dapat menyebabkan korban menderita stress (Rudi dalam Mutma, 2019). Putri (2018) juga mengatakan dampak yang dirasakan korban setelah menerima perilaku *cyberbullying* antara lain merasa tidak tenang, merasa takut apabila diganggu lagi, merasa tidak aman ketika menghadapi situasi yang sama, merasa kurang konsentrasi ketika belajar atau kurang konsentrasi dalam perkuliahan. Hal ini berarti perilaku *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial individu, tetapi juga pada kegiatan akademiknya.

Berdasarkan beberapa penelitian faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* diantaranya yaitu: (1) kematangan emosi (Gustiningsih & Hartosujono, 2013), (2) konformitas (Bagaskara, 2019), (3) kecerdasan emosi (Sari & Suryanto, 2016), (4) kontrol diri (Malihah & Alfiasari, 2018), (5) kontrol sosial sekolah (Zuhra & Sari, 2017), (6) media sosial (Utami & Baiti, 2018), dan (7) mediasi orangtua (Santhoso, 2019).

Berdasarkan beberapa faktor tersebut di atas, penelitian ini menggunakan faktor internal dan eksternal. Adapun faktor pertama yang peneliti pilih yaitu kematangan emosi. Alasan peneliti memilih kematangan emosi karena *cyberbullying* terjadi karena strain atau tekanan atau ketegangan emosi yang dirasakan pelaku tidak mampu diolah pelaku dalam bentuk penyesuaian diri terhadap tekanan emosi dalam interaksinya dengan individu lain. Gustiningsih & Hartosujono (2013) mengatakan ketegangan yang dialami seseorang sering menimbulkan perasaan marah, frustrasi atau depresi yang kemudian dapat memunculkan perilaku negatif. *cyberbullying*, intimidasi, kemarahan dan balas dendam menyebabkan seseorang mengurangi ketegangan dengan melampiaskannya ke dalam perilaku sosial tidak dapat diterima, atau untuk membalas dendam terhadap perlakuan negatif orang lain.

Menurut Schneider (1964) kematangan emosi adalah ketika individu mampu mengembangkan potensinya dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana tuntutan nyata dari kehidupan individu dewasa dapat dihadapi dengan cara efektif dan positif. Aspek kematangan emosi menurut Overstreet (dalam Puspitasari, Endah & Nuryoto, 2002) yaitu: (1) kecukupan respon emosional (*adequacy of emotional*

respon), (2) jarak dan kedalaman emosi (*emotional range and depth*), dan (3) kontrol emosi (*emotional control*). Hasil penelitian Aulina (2019), Bertiana (2019), Syadza & Sugiasih (2017), dan Gustiningsih & Hartosujono (2013) menyatakan ada hubungan negatif antara kematangan emosi dan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka akan semakin rendah perilaku *cyberbullying*-nya. Sebaliknya, Semakin rendah kematangan emosi seseorang maka akan semakin tinggi perilaku *cyberbullying*-nya.

Faktor kedua yang peneliti pilih yaitu konformitas. Alasan peneliti memilih konformitas karena perilaku *cyberbullying* yang terjadi dipicu oleh perilaku ikut-ikutan terhadap teman sebaya atau kelompoknya. Perilaku ikut-ikutan tersebut dikenal dengan sebutan konformitas. Konformitas memberi tekanan kepada anggota kelompok untuk patuh terhadap norma kelompok atau sosial normatif. Berawal dari sikap ikut-ikutan kemudian dilakukan secara berulang kali dan dari waktu ke waktu yang dilakukan kepada satu orang bahkan lebih (Bagaskara, 2019). Myers & Twenge (2013) mendefinisikan konformitas adalah tekanan yang mempengaruhi seseorang untuk merubah perilaku atau keyakinan sesuai dengan oranglain. Aspek konformitas menurut Myers & Twenge (2013) yaitu (1) pengaruh normatif, dan (2) pengaruh informasi. Hasil penelitian Bagaskara (2019), Siwi (2019), dan Syadza & Sugiasih (2017) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi individu melakukan *cyberbullying*. Sebaliknya semakin rendah konformitas maka akan semakin rendah pula perilaku *cyberbullying*-nya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa? (2) Apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa? (3) Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan konformitas secara bersama-sama dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini antara lain yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.
2. Mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.
3. Mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan konformitas secara bersama-sama dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dibidang psikologi, khususnya Psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *cyberbullying* pada Mahasiswa. Selain itu, diharapkan juga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan literatur untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai *cyberbullying* sehingga dapat dijadikan upaya dalam rangka menghindari perilaku *cyberbullying*.

b. Manfaat untuk institusi

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk pihak Universitas mengenai *cyberbullying*.

C. Keaslian Penelitian

Perilaku *cyberbullying* telah diteliti sebelumnya oleh peneliti terdahulu, ada beberapa penelitian yang dilakukan baik dari peneliti di Indonesia maupun luar negeri. Berikut akan diuraikan persamaan dan perbedaan dengan beberapa peneliti sebelumnya.

1. Penelitian Bagaskara (2019) yang berjudul hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* siswa Sekolah Menengah Atas di Samarinda Seberang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dengan *cyberbullying* siswa sekolah menengah atas di Samarinda Seberang dengan nilai $r = 0.259$ ($p = 0.001$). Jumlah sampel yang digunakan 163 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji korelasi *product moment*.
Persamaan penelitian Bagaskara (2019) dan penelitian ini yaitu:

- a. Variabel terikat yang digunakan yaitu perilaku *cyberbullying*.
- b. Variabel bebas yang digunakan yaitu konformitas.

Perbedaan penelitian Bagaskara (2019) dan penelitian ini yaitu:

- a. Subjek penelitian Bagaskara (2019) adalah siswa SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa.
 - b. Teknik pengambilan sampel penelitian Bagaskara (2019) menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*.
 - c. Analisis data penelitian Bagaskara (2019) menggunakan uji korelasi *product moment*, sedangkan penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dan regresi linear berganda.
2. Penelitian Zulqoifah, Purnama, & Wospodo (2019) yang berjudul tingkat kontrol sosial internal mahasiswa terhadap perilaku *cyberbullying* di media sosial. Hasil penelitian menyatakan Kontrol sosial melalui ikatan sosial yang terjalin antara mahasiswa dengan keluarga dan universitas berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai $t = -3,664$ ($p=0,000$). Jumlah sampel 107 mahasiswa. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis statistik diskriptif dan analisis regresi linear sederhana.

Persamaan penelitian Zulqoifah, Purnama, & Wospodo (2019) dan penelitian ini yaitu:

- a. Variabel terikat yang digunakan yaitu perilaku *cyberbullying*.
- b. Subjek yang digunakan mahasiswa

Perbedaan penelitian Zulqoifah, Purnama, & Wospodo (2019) dan penelitian ini yaitu:

- c. Variabel bebas yang digunakan Zulqoifah, Purnama, & Wospodo (2019) yaitu kontrol sosial internal, sedangkan penelitian ini menggunakan kematangan emosi dan konformitas.
 - d. Teknik pengambilan sampel penelitian Zulqoifah, Purnama, & Wospodo (2019) menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan sampling jenuh.
 - e. Analisis data penelitian Zulqoifah, Purnama, & Wospodo (2019) menggunakan analisis statistik diskriptif dan analisis regresi linear sederhana, sedangkan penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dan regresi linear berganda.
3. Penelitian Zahrotunnisa & Hijrianti (2019) yang berjudul *online disinhibition effect* dan perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *online disinhibition effect* dan perilaku *cyberbullying* dengan nilai koefisien $r = 0.551$ ($p = 0.000$). Subjek pada penelitian ini berjumlah 214 orang mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan korelasional *product moment*.

Persamaan penelitian Zahrotunnisa & Hijrianti (2019) dan penelitian ini yaitu:

- a. Variabel terikat yang digunakan yaitu perilaku *cyberbullying*.
- b. Subjek penelitian yang digunakan yaitu mahasiswa.

Perbedaan penelitian Bagaskara (2019) dan penelitian ini yaitu:

- a. Variabel bebas yang digunakan Zahrotunnisa & Hijrianti (2019) yaitu *online disinhibition effect*, sedangkan penelitian ini menggunakan kematangan emosi dan konformitas.
 - b. Teknik pengambilan sampel penelitian Zahrotunnisa & Hijrianti (2019) menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan sampling jenuh.
 - c. Analisis data penelitian Zahrotunnisa & Hijrianti (2019) menggunakan uji korelasi *product moment*, sedangkan penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dan regresi linear berganda.
4. Penelitian dari Rey, Lazuras, Casas, Barkoukis, Ortega-Ruiz & Tsorbatzoudis (2016) yang berjudul *does empathy predict (cyber) bullying perpetration, and how do age, gender and nationality affect this relationship?* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara empati dengan *cyberbullying*. Jumlah sampel 564 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* menggunakan Analisis data menggunakan Utest, *confirmatory factor analysis (CFA)*, *structural equation model (SEM)*.

Persamaan penelitian Rey dkk (2016) dan penelitian ini yaitu variabel terikat yang digunakan yaitu perilaku *cyberbullying*.

Perbedaan penelitian Rey dkk (2016) dan penelitian ini yaitu:

- a. Variabel bebas yang digunakan Rey dkk (2016) yaitu empati, sedangkan penelitian ini menggunakan kematangan emosi dan konformitas.

- b. Subjek penelitian Rey dkk (2016) yang digunakan yaitu siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa
 - c. Teknik pengambilan sampel penelitian Rey dkk (2016) menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*.
 - d. Analisis data penelitian Rey dkk (2016) menggunakan *Utest*, *confirmatory factor analysis (CFA)*, *structural equation model (SEM)*, sedangkan penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dan regresi linear berganda.
5. Penelitian Steffgen, Konig, Pfetsch, & Melzer (2011) yang berjudul *are cyberbullying less empathic? adolescents cyberbullying behavior and empathic*. Hasil analisis menunjukkan nilai $F= 29,71$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian menunjukkan remaja pelaku *cyberbullying* menunjukkan kurangnya empati yang lebih besar terhadap korban daripada remaja yang bukan pelaku. Sampel penelitian berjumlah 2070 remaja. Analisis data menggunakan analisis varian. Persamaan penelitian Steffgen, Konig, Pfetsch, & Melzer (2011) dan penelitian ini yaitu variabel terikat yang digunakan yaitu perilaku *cyberbullying*. Perbedaan penelitian Steffgen, Konig, Pfetsch, & Melzer (2011) dan penelitian ini yaitu:
- a. Variabel bebas yang digunakan Steffgen, Konig, Pfetsch, & Melzer (2011) yaitu empati, sedangkan penelitian ini menggunakan kematangan emosi dan konformitas.

- b. Subjek penelitian Steffgen, Konig, Pfetsch, & Melzer (2011) yang digunakan yaitu remaja, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa
- c. Analisis data penelitian Steffgen, Konig, Pfetsch, & Melzer (2011) menggunakan analisis varian, sedangkan penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dan regresi linear berganda.

Dengan demikian dapat disimpulkan keaslian penelitian dari tesis adalah penelitian yang akan dilakukan pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan penelitian terdahulu misalnya pendekatan penelitian, jenis skala, dan teknik analisis data. Namun, disisi lain ada pula perbedaan-perbedaan yang dapat memberikan sebuah gambaran bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu misalnya variabel bebas yang dipilih, penentuan sampel, metode analisis data yang digunakan.